

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN BOOK CREATOR DI KELAS V SD

Bella Santika¹, Arwin²

^{1,2}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

¹bellasantika0703@gmail.com, ²arwinrasyid62@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' IPAS learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Book Creator in grade V of SDN 45 Teluk Panjang. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning outcome tests. The results showed a significant improvement in lesson planning, implementation, and students' learning outcomes. The average score increased from 80 (B) in cycle I to 91 (SB) in cycle II. Both teacher and student activities also improved from good to very good. The application of the PBL model encouraged students to be more active, enhanced critical thinking and collaboration skills, and resulted in better learning performance. The integration of Book Creator as a learning media further increased student engagement and motivation. It can be concluded that the use of the PBL model assisted by Book Creator is effective in improving IPAS learning outcomes in elementary school.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning, Book Creator

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Book Creator di kelas V SDN 45 Teluk Panjang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 80 (B) pada siklus I menjadi 91 (SB) pada siklus II. Aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik. Penerapan model PBL membantu peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, serta memberikan hasil belajar yang lebih optimal. Integrasi Book Creator sebagai media pembelajaran turut meningkatkan minat dan motivasi belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berbantuan Book Creator efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, Book Creator

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak menurut Ki Hadjar Dewantara (2013). Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kurikulum karena peran kurikulum sangat penting dan mendasar (Kusumaningpuri, 2024). Kurikulum dapat dikatakan sebagai “jiwa atau ruh” pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Suryaman, 2020). Gunawan menegaskan bahwa kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan, dan kurikulum juga menjadi wadah bagi segala kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh manajemen sekolah atau pemerintah (Santika et al., 2019). Dengan berkembangnya dunia pendidikan yang semakin modern, kurikulum perlu diperbarui dengan mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar proses pembelajaran berjalan optimal.

Salah satu inisiatif dalam transformasi pendidikan di Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih unggul adalah

Kurikulum Merdeka (Kusumaningpuri, 2024). Kurikulum ini berfokus pada kebijakan Merdeka Belajar, yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik maupun pendidik. Kurikulum Merdeka menawarkan konsep yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam memilih metode atau sistem pembelajaran yang sesuai. Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan karakter yang harus sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, seperti yang tercantum dalam profil Pelajar Pancasila, yaitu karakter keteladanan, mandiri, berpikir kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global (Komalasari, 2023).

Selain itu, penerapan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka sudah dilakukan secara terpisah (Arhinza et al., 2023). Salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah IPAS, yang merupakan gabungan antara IPA dan IPS. Penggabungan kedua mata pelajaran ini dilakukan karena pada

usia sekolah dasar, anak-anak cenderung memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu (Wijayanti et al, 2023). Selain itu, mereka masih berada pada tahap berpikir konkret, holistik, dan menyeluruh, meskipun belum mendetail. Tujuan dari penyatuan pelajaran IPA dan IPS adalah untuk mendorong anak-anak mengelola lingkungan alam dan sosial secara terpadu. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan situasi dan relevansi bagi peserta didik, memungkinkan mereka terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi IPS dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang masyarakat, lingkungan, dan peristiwa sehari-hari dalam konteks sosial dan alamiah (Husnah et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelas dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Barlian et al., 2022). Pembelajaran berbasis Kurikulum

Merdeka mengacu pada keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, yaitu 6C, antara lain *creativity* (kreativitas) di mana peserta didik mampu menunjukkan kreativitasnya, *critical thinking* (berpikir kritis) di mana peserta didik mampu berpikir secara kritis, *communication* (komunikasi) di mana peserta didik mampu berkomunikasi, *collaboration* (kerja sama) di mana peserta didik dapat bekerja sama secara positif, *character* (karakter) di mana peserta didik memiliki karakter yang baik, dan *citizenship* (kewarganegaraan) di mana peserta didik memiliki rasa nasionalisme sebagai warga negara (Islamiyah et al., 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SDN 45 Teluk Panjang Kabupaten Bungo pada tanggal 20 Maret 2024, 25 Maret 2024, dan 26 Maret 2024. Observasi ini meliputi observasi terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran baik itu terkait dengan aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik. Berikut ini beberapa temuan permasalahan yang peneliti amati:

Pada tahap perencanaan, terdapat beberapa hal yang belum maksimal dalam penyusunannya. (1)

susunan modul ajar yang dibuat oleh guru belum sepenuhnya mengikuti komponen yang tersedia, dan (2) modul ajar yang disusun belum mengintegrasikan model pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk proses pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Kedua, pada proses pelaksanaan, beberapa hal yang belum maksimal dalam pelaksanaannya (1) pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga terkesan monoton karena peserta didik kurang terlibat secara aktif, (2) peserta didik perlu lebih dibimbing oleh guru untuk menghadapi masalah, (3) guru perlu lebih mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menemukan konsep sendiri dalam memecahkan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Permasalahan yang peneliti temukan berdampak pada peserta didik antara lain: (1) kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan mereka merasa jenuh dengan suasana kelas, (2) rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri peserta didik saat diminta untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap suatu masalah, (3)

kurangnya motivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri, baik dalam memahami materi pembelajaran maupun dalam berdiskusi dengan teman sehingga mereka belum mampu berpikir secara logis. Akibat dari permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah, seperti hanya 35% peserta didik di Kelas V yang mencapai hasil belajar sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sekolah, yaitu pada rentang 81-90.

Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran demi hasil belajar peserta didik yang meningkat dan mengoptimalkan segala kemampuan peserta didik sebagaimana yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Salah satu cara yang tepat dan sesuai dengan kurikulum merdeka dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menurut peneliti dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Menurut Priansa (2017) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah

gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari model *Problem Based Learning* menurut Hosnan (2014) adalah meningkatkan kemampuan pada peserta didik dalam memperoleh berbagai pengalaman serta mengubah tingkah laku peserta didik dari segi kualitas dan kuantitas. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran karna dalam proses pembelajarannya peserta didik dituntut secara aktif.

Keunggulan dari model *Problem Based Learning* menurut Tim Kemdikbud (dalam Abidin, 2014) memandang model *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Sejalan dengan itu, menurut shoimin (2017) mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata, (2)

membangun pengetahuan peserta didik melalui aktivitas belajar, (3) mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan, (4) terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada peserta didik, (5) kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan, (6) melalui kerja kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.

Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan media pembelajaran berbasis digital ke dalam pembelajaran IPAS menggunakan model PBL. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dapat meningkatkan kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran (Isjayanti et al., 2023). Media pembelajaran yang peneliti gunakan adalah Aplikasi Book Creator. Penggunaan Book Creator sangat relevan bagi peserta didik di era industri 4.0 saat ini, karena platform ini mengintegrasikan berbagai jenis media dalam pembelajaran. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses video, audio, dan gambar (Puspitasari &

Walujo, 2020). Selain itu, peserta didik difasilitasi untuk mengakses berbagai sumber pendukung melalui tautan yang disajikan dalam *e-book* (Agasi & Desyandri, 2022). Menurut Sanjaya et al (2023), bahan ajar ini merupakan sebuah buku digital hypermedia berbasis web, yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dan memberi kemudahan akses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *e-book* dengan book creator sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran (Agasi & Desyandri, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Book Creator Di Kelas V SD".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 45 Teluk Panjang Kabupaten Bungo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk aktivitas guru dan peserta didik, modul ajar, serta soal tes untuk mengukur hasil belajar. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, dengan membandingkan hasil belajar pada tiap siklus untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 45 Teluk Panjang melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan Book Creator. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan.

1. Hasil Penelitian

Hasil Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 79,16% (B), sementara

pada siklus II meningkat menjadi 95,83% (SB). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas modul ajar dan kesiapan pembelajaran setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya.

Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang diamati pada aspek guru dan peserta didik menunjukkan hasil yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata 78,56% (B) dan meningkat menjadi 92,85% (SB) pada siklus II. Sementara itu, aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan dari 78,56% (B) pada siklus I menjadi 92,85% (SB) pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran setelah penerapan model PBL berbantuan Book Creator.

Hasil Belajar Peserta Didik

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar belajar peserta didik adalah 80 dan meningkat menjadi 91 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami materi secara lebih mendalam dan menunjukkan kemampuan *problem solving* yang

lebih baik setelah model PBL dan media Book Creator diterapkan secara optimal.

Tabel 1 Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus	Rata-rata	Kategori
Siklus I	80	Baik
Siklus II	91	Sangat Baik

2. Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran

Pada siklus I, perencanaan pembelajaran difokuskan pada pengenalan keragaman budaya lokal dan akulturasi budaya melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi kelompok, penyelidikan, dan presentasi. Modul ajar yang digunakan mencakup buku digital, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan bahan pendukung lainnya. Namun, skenario masalah yang digunakan dinilai kurang menggugah rasa ingin tahu peserta didik karena tidak sepenuhnya relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini mendukung temuan Hariyono (2023) yang menyatakan bahwa skenario masalah berbasis konteks nyata dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Selain itu, perencanaan belum sepenuhnya optimal dalam mengintegrasikan panduan eksplorasi mandiri bagi peserta didik. Modul ajar yang disusun masih minim ilustrasi dan penjelasan rinci, sehingga peserta didik mengalami kesulitan memahami tugas. Hariyono (2023) menunjukkan bahwa bahan ajar yang interaktif dan kaya visual dapat membantu peserta didik memahami materi lebih baik. Oleh karena itu, perencanaan pada siklus ini memerlukan revisi untuk menyelaraskan skenario masalah dan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik.

Pada siklus II, pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan analitis peserta didik melalui kegiatan mengenali produk unggulan daerah dan mengevaluasi strategi promosi. Skenario masalah yang digunakan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, yaitu meminta mereka untuk menganalisis keunikan produk daerah dan mengidentifikasi cara terbaik untuk memperkenalkannya kepada masyarakat. Modul ajar diperbaiki dengan menambahkan ilustrasi visual, panduan langkah-langkah kegiatan yang lebih rinci, dan

bahan bacaan tambahan untuk mendukung eksplorasi mandiri. Menurut Apriani et al. (2024) bahan ajar yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Perencanaan juga mencakup penyusunan rubrik penilaian yang lebih rinci untuk mengukur keterampilan analisis dan kemampuan presentasi peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Darmawan et al. (2022), yang menunjukkan bahwa rubrik penilaian yang terperinci membantu meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran berbasis masalah.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pada siklus I dilakukan dalam dua pertemuan yang mencakup tahap orientasi terhadap masalah, penyelidikan kelompok, dan presentasi hasil diskusi. Pada pertemuan pertama, peserta didik diminta mengidentifikasi contoh budaya lokal melalui bahan bacaan dari buku digital. Namun, kurangnya demonstrasi tentang cara

menggunakan bahan ajar digital mengakibatkan peserta didik kesulitan memahami materi. Guru berperan sebagai fasilitator, tetapi belum memberikan arahan yang cukup detail untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas kelompok secara efektif. (Bujuri, 2018) menyatakan bahwa bimbingan intensif dalam tahap awal pembelajaran sangat penting untuk membangun pemahaman dasar.

Pada pertemuan kedua, peserta didik diminta menyelesaikan LKPD dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Meskipun diskusi berlangsung, interaksi antaranggota kelompok masih rendah. Umpan balik yang diberikan guru juga bersifat umum, sehingga kurang membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan dari hasil kerja mereka. Menurut Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh (2023), umpan balik spesifik dapat mendorong peningkatan kualitas hasil belajar dan membangun kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus I masih perlu disempurnakan.

Pelaksanaan pada siklus II lebih terarah dibandingkan siklus sebelumnya. Guru memulai dengan

memberikan demonstrasi langsung tentang penggunaan bahan ajar digital, yang membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Diskusi kelompok berlangsung aktif, dengan peserta didik diminta menyelesaikan LKPD yang berisi analisis tentang keunikan dan manfaat produk unggulan daerah. Guru memberikan bimbingan intensif selama proses diskusi, yang memungkinkan peserta didik menyelesaikan tugas dengan lebih percaya diri. Menurut Sari & Alfiyan (2023), bimbingan langsung selama pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Pada tahap presentasi, peserta didik memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas, dengan umpan balik spesifik dari guru. Apresiasi yang diberikan guru juga lebih terarah, seperti memberikan penghargaan atas kejelasan presentasi dan kreativitas dalam solusi yang diajukan. Hal ini sejalan dengan temuan (Aflizah et al., 2024), bahwa apresiasi dan umpan balik yang spesifik mendorong peningkatan motivasi dan kualitas hasil belajar peserta didik.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar menunjukkan bahwa ketuntasan pengetahuan peserta didik hanya mencapai 67.5 %, dengan rata-rata nilai kelas 80. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis masalah dan mempresentasikan solusi. Sikap peserta didik, seperti kerja sama dan penghargaan terhadap pendapat teman, hanya terlihat pada 67.5% peserta didik. Riyanti et al. (2020) menunjukkan bahwa bimbingan intensif pada tahap awal pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perlu diperbaiki, terutama dalam aspek bimbingan dan penggunaan bahan ajar. Peningkatan partisipasi peserta didik dapat dicapai dengan skenario masalah yang lebih relevan, bahan ajar interaktif, dan umpan balik yang spesifik dari guru. Hal ini penting untuk memastikan peserta didik dapat mencapai target pembelajaran secara optimal.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ketuntasan pengetahuan

mencapai 95%, dengan rata-rata nilai kelas 91. Pada aspek keterampilan, ketuntasan juga meningkat menjadi 100%, mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah dan mempresentasikan solusi. Sikap positif peserta didik, seperti kerja sama dan penghargaan terhadap pendapat teman, juga meningkat. Menurut Oktaviana et al. (2025), pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pada perencanaan, bimbingan guru, dan penggunaan bahan ajar berdampak signifikan terhadap hasil pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih terarah, peserta didik dapat mencapai target pembelajaran secara optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Book Creator* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 45 Teluk Panjang. Peningkatan terjadi pada semua aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan

hasil belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif, terlibat dalam pemecahan masalah, dan menunjukkan peningkatan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari kenaikan rata-rata nilai dari 80 (B) pada siklus I menjadi 91 (SB) pada siklus II. Selain itu, media Book Creator memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, D., & Desyandri. (2022). Integrated Thematic Teaching Materials with PjBL Based on Book Creator Application in Grade IV Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 575–583. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.52970>.
- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arhinza, A., Sukardi, S., & Murjainah, M. (2023). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518-6528.
- Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199-220.
- Santika, I.G.N., Kartika, I.M., & Wahyuni, N.W.R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 10(1), 55-66. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/864>.
- Komalasari, M. D., & Apriani, A. N. (2023). Integration of the Living Values Education Program (LVEP) in the Merdeka Curriculum. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 10(1), 61-69.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran ipas mi/sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.
- Husnah, A., Fitriani, A., Patricya, F., Handayani, T. P., & Marini, A. (2023). Analisis materi IPS dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1), 57-64.
- Barlian, U. C., Rahayu, P., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

- Islamiyah, C., Huda, T., & Kunci, K. (2023). Membangun Paradigma Baru Terhadap Makna Guru: Profiling English Teacher in New Era. 1(1), 15–21.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Isjayanti, M. D., & Ismaya, E. A. (2023). HASIL BELAJAR IPAS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TGT BERBANTUAN MEDIA RODA PUTAR PADA SISWA KELAS IV SD N PATI WETAN 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1612-1620.
- Puspitasari, V., & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 310–310.
- Sanjaya, P. A., Pageh, I. M., & Suastika, I. N. (2023). Bahan Ajar E-Modul Book Creator untuk Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(2).